

**Zainun  
Iskandar Syahputera**

**SIKAP PENGGUNA  
BAHASA INDONESIA  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
BAHASA DAERAH**

**Studi Kasus pada Guru non Bahasa di Pidie Jaya dan Aceh Tengah**

ISBN 978-979-18683-6-5



9 789791 868365



**BALAI  
BAHASA  
ACEH**

**SIKAP PENGGUNA BAHASA INDONESIA  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
BAHASA DAERAH**  
(Studi Kasus pada Guru non Bahasa di Pidie Jaya dan Aceh Tengah)

**Zainun  
Iskandar Syahputera**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA ACEH**

**2018**

**SIKAP PENGGUNA BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BAHASA DAERAH** (Studi Kasus pada Guru non Bahasa di Pidie Jaya dan Aceh Tengah)

**Penulis:**

Zainun  
Iskandar Syahputera

ISBN: 978-979-18683-6-5

**Penyunting:**

Irawan Syahdi  
Ibrahim Sembiring

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Decky R Risakotta, S.Pd.

**Penerbit:**

Balai Bahasa Aceh  
Jalan T. Panglima Nyak Makam No.21  
Lampineung, Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh 23125  
Anggota IKAPI No : 013/DIA/2013  
Telepon: (0651) 7551056  
Faksimile: (0651) 7551687  
Pos-el: [balaiBahasaaceh@kemdikbud.go.id](mailto:balaiBahasaaceh@kemdikbud.go.id)

Cetakan pertama, Desember 2018

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

**Katalog dalam Terbitan (KDT)**

BB 499.218 ZAI s	<b>Zainun; Iskandar Syahputera</b> Sikap Pengguna Bahasa Indonesia dan Implikasinya Terhadap Bahasa Daerah (Studi Kasus pada Guru non Bahasa di Pidie Jaya dan Aceh Tengah)/Penyusun, Zainun; Iskandar Syahputera. --Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh, 2018. viii, 56 hlm.; 21 cm.  ISBN 978-979-18683-6-5  1. Bahasa Indonesia-Pemakaian. I. Judul.	499.218
---------------------------	---	---------

## KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA ACEH

Salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, Jakarta, di wilayah Sumatera adalah Balai Bahasa Aceh. Balai bahasa ini merupakan lembaga pemerintah yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Aceh. Pada sisi lain, lembaga ilmiah ini juga melaksanakan revitalisasi bahasa dan sastra daerah yang berkoordinasi dengan pemerintah daerah di Provinsi Aceh. Hal ini perlu ditegaskan di sini sebab, secara spesifik, penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan daerah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah setempat--sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (lihat Pasal 42). Walaupun demikian, itu tidak mengandung makna bahwa Balai Bahasa Aceh sama sekali tidak memperlihatkan komitmen dan tanggung jawab yang besar terhadap bahasa dan sastra daerah setempat. Justru Undang-Undang No. 24 itu sejatinya menyiratkan bahwa hubungan yang baik dan kolaboratif antara lembaga kebahasaan di daerah dan pemerintah daerah merupakan *conditio sine qua non*.

Penerbitan buku, baik yang diterbitkan berupa penelitian ataupun bentuk yang lain, adalah salah satu kegiatan pengembangan dan pembinaan bahasa yang dilakukan oleh Balai Bahasa Aceh. Penerbitan buku yang bertalian dengan ihwal kebahasaan dan kesastraan itu dilakukan guna menjangkau khalayak pengguna bahasa yang lebih luas.

Sidang Pembaca yang budiman, buku yang ada di hadapan Anda ini adalah karya-karya tulis atau laporan penelitian kebahasaan

dan/atau kesastraan yang pernah dilakukan oleh staf atau Tim Balai Bahasa Aceh beberapa waktu yang lalu.

Kami berharap terbitan ini bermanfaat untuk menambah kelengkapan pustaka kebahasaan dan kesastraan. Selain itu, penerbitan tulisan ini juga memperlihatkan bahwa Balai Bahasa Aceh memiliki komitmen yang kuat dan memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan, pengembangan, perlindungan, dan revitalisasi bahasa dan sastra—khususnya di Provinsi Aceh. Pemerdayaan bahan pustaka kebahasaan dan kesastraan seperti ini diharapkan bermaslahat dalam upaya pencerdasan bangsa ini, terlebih-lebih dalam semangat Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang semakin digaungkan di waktu-waktu terakhir ini.

Secara khusus, saya juga menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada Tim Peneliti Balai Bahasa Aceh yang telah meluangkan waktu dan bekerja keras untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian ini. Terbitan ini tidak akan pernah berwujud seperti ini jika tanpa kerja keras mereka. Semoga semua jerih payah itu menjadi catatan amal ibadah mereka.

Saya menyampaikan ucapan tahniah dan terima kasih yang tulus kepada para staf Balai Bahasa Aceh yang mengelola penerbitan ini dan yang sudah berusaha mempersiapkan buku ini sehingga menjadi bentuknya seperti sekarang. Semoga ikhtiar seperti ini guna pemajuan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya di Provinsi Aceh, terus dapat dilakukan dan ditingkatkan pada masa mendatang.

“Tiada mawar yang tanpa duri; Tiada gading yang tak retak.” Pepatah orang tua-tua kita berbunyi demikian. Saya tahu bahwa Tim ini sudah bekerja maksimal. Namun, saya tetap yakin masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, tegur sapa yang konstruktif dari Sidang Pembaca kami terima dengan senang hati.

Usaha kecil yang tidak seberapa dari Balai Bahasa Aceh ini semoga dicatat oleh Allah swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Akhirul-kalam, semoga buku ini dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, November 2018  
Kepala Balai Bahasa Aceh

**Muhammad Muis**

## KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah, karena Kudrah dan Iradah Allah Swt. Penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian ini yang berjudul “Sikap Pengguna Bahasa Indonesia dan Implikasinya terhadap Bahasa Daerah (Studi Kasus pada Guru non Bahasa Indonesia di Pidie Jaya dan Aceh Tengah)”. Laporan hasil Penelitian ini merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh peneliti pada Balai Bahasa Aceh.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak, sangat sulit rasanya bagi penulis untuk bisa merampungkan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Pimpinan Balai Bahasa Aceh, Dr. Muhammad Muis, M.Hum., yang telah memberikan kepercayaan untuk melakukan penelitian ini dan telah bersedia untuk memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang istimewa juga penulis alamatkan kepada para responden yaitu para guru-guru di Pidie Jaya dan Aceh Tengah yang telah memberikan informasi data berupa respon tanggapan sikap yang diisi dalam kuesioner yang kami berikan. Jika tanpa data tersebut mustahil bagi kami untuk bisa melakukan penelitian ini. Penghargaan tinggi juga penulis ucapkan kepada Bapak Muslim Amiren yang telah membantu kami mengolah data mentah sehingga memudahkan kami untuk menarasikan hasil penelitian ini.

Penulis telah berusaha dengan semampunya untuk menyusun laporan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Namun penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh

karena itu, seandainya terdapat kesilapan dan kekeliruan yang ada dalam penelitian ini, penulis sangat mengharapkan masukan dari pembaca sekalian. Akhirnya penulis berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi satu tambahan referensi terhadap perkembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia khususnya dan untuk kajian sosiolinguistik lanjutan lainnya.

Banda Aceh, November 2018

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA ACEH</b>	iii
<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Metodologi Penelitian	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Sikap Bahasa	7
2.2 Jenis-jenis Sikap Bahasa	11
2.2.1 Sikap Positif	12
2.2.2 Sikap negatif	14
2.2.3 Sikap Netral	17
2.3. Pengukuran Sikap Bahasa	17
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pengumpulan Data	19
3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	19

3.1.2 Sumber Data	20
3.1.3 Instrumen Penelitian	21
3.2 Metode Pengumpulan Data	22
3.3 Analisis Data	22
3.3.1 Uji kesahihan butir pernyataan kuesioner dengan menghitung korelasi antara skor butir soal dan kreteria atau skor total.	23
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Karakteristik Subjek Penelitian	25
4.2 Hasil Analisis Data Penelitian	28
4.2.1 Analisa Data Wilayah Aceh Tengah	31
4.2.2 Analisa Data Wilayah Pidie Jaya	41
4.3 Pembahasan	49
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan	53
5.2. Saran	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>55</b>



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Keberlangsungan hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh penduduknya. Demikian pula halnya dengan bahasa. Eksistensi bahasa juga sangat dipengaruhi oleh penuturnya. Di era globalisasi yang tidak memiliki sekat ruang dan waktu, pemakaian bahasa yang tepat dan sesuai kaidah oleh penuturnya menjadi patron dasar eksistensi (kemurnian) bahasa suatu Negara. Perilaku dan sikap pemakaian bahasa yang baik dan benar juga menjadi acuan penyebaran informasi yang tepat tentang sebuah bahasa itu sendiri.

Perilaku dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan yang bisa menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa. Perilaku sikap bahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Ryan (1982:7) mengatakan bahwa sikap bahasa dalam segala perspektif baik perilaku dan pengetahuan merupakan reaksi evaluatif terhadap

beragam bahasa dan penutur yang berbeda. Meskipun seseorang bebas memilih dan menggunakan bahasa tetapi juga harus menyadari bahwa di era globalisasi saat ini, pengaruh konsep kosa kata asing yang begitu dasyat terjadi seperti alih kode, campur kode, penyerapan istilah dan lain sebagainya.

Dahsyatnya difusi dan pengaruh tersebut sepiantasnya tidak langsung membuat kita sebagai pengguna bahasa Indonesia menjadi latah dan dengan mudahnya larut menerima konsep kata dan istilah bahasa lain untuk digunakan dalam berkomunikasi. Spolsky (1989:149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target.

Fenomena lain yang menarik adalah bahwa Indonesia dengan luas wilayah 5.193.250 km dan terdiri dari sekitar 17508 kepulauan memiliki sekitar 726 bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut menjadi aset terbesar dalam hal khasanah pemberdayaan bahasa Indonesia terutama sekali dalam hal pembendaharaan kosa kata. Situasi kebahasaan di Indonesia yang sangat beragam dan kompleks ini secara tidak langsung juga mempengaruhi penggunaan bahasa di tengah masyarakat. Pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia adalah hal positif dalam pengayaan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa asing.

Eksistensi Bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia pada eraglobalisasi sekarang ini, perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal

ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan memertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut kedisiplinan berbahasa nasional, dengan mematuhi semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia. Dengan disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Bahasa Indonesia memang memegang peranan penting dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan sumber daya manusia. Karena itu, upaya peningkatan pendidikan bahasa Indonesia di berbagai tempat dan situasi mestilah intensif dilakukan utamanya di sekolah. Muslich (2010: 21-25, 42) menjelaskan bahwa ada serangkaian upaya yang bisa dilakukan dalam upaya-upaya tersebut yaitu;(a) mengembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, (b) merencanakan bahasa sebagai upaya menanggulangi tantangan, (c) meningkatkan peran media massa, (d) mengajarkan tentang kebangsaan,(e) melaksanakan KTSP bahasa Indonesia, (f) memperbaiki mutu guru bahasa Indonesia,(g) memberikan penyuluhan bahasa Indonesia, (h) melibatkan organisasi pemuda,(i) meningkatkan kepedulian para petinggi terhadap eksistensi bahasa Indonesia, dan (j) menerapkan disiplin berbahasa Indonesia.

Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan anak bangsa menjadi acuan dasar untuk dicontoh dan diteladani khususnya

dalam menggunakan bahasa dalam kesehariannya beraktifitas dilingkungan sekolah dan masyarakat. Kualifikasi professional seorang guru itu antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik (Piet A Sahertian, 1994. 12-13). Bahasa yang digunakan oleh guru dalam lingkungan sekolah dan masyarakat tentunya sangatlah berbeda. Bahasa penyampaian guru diruang kelas haruslah mencirikan bahasa seorang pendidik. Namun adakalanya juga bahasa guru dalam ruang kelas jauh seperti yang diharapkan yang akhirnya berimplikasi pada bahasa yang digunakan oleh anak didiknya. Misalnya, sudah sangat sering kita mendengar guru menggunakan kata *Oke*, dari pada kata *baik* (*baiklah*) dalam mengajar atau kata *ana* untuk sebagai kata ganti *saya* bagi guru yang mengajar di pesantren.

Contoh diatas menandakan bahwa guru juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi bahasa dalam mengajar. Fenomena tersebut memang bukan hal yang baru, namun sangat menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam. Terlebih lagi bagi guru yang mengajar didaerah. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian terkait sikap guru dalam terhadap bahasa Indonesia dan implikasinya terhadap bahasa daerah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam diatas dapatlah dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimanakah sikap guru non bahasa di Pidie Jaya dan Aceh Tengah terhadap bahasa Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini pada intinya bertujuan untuk mendiskripsikan sikap bahasa guru terhadap bahasa Indonesia, khususnya guru non bahasa yang ada di Pidie Jaya dan Aceh Tengah. Namun secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk mendekripsikan sikap guru non bahasa di Pidie Jaya dan Aceh Tengah terhadap bahasa Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini secara praktis dan teoritis yaitu;

1. Adanya gambaran jelas tentang fenomena sikap guru di daerah terhadap bahasa Indonesia.
2. Menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam merumuskan program-program pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia bagi tenaga pendidik di daerah.
3. Menjadi sumber acuan untuk penelitian lanjutan mengenai sikap bahasa.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjabarkan keseluruhan informasi yang didapatkan di lapangan (tanggapan dalam kuisisioner). Secara garis besar riset ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu; pengumpulan data, analisis data dan pemaparan hasil data.

Penelitian ini dilaksanakan di di dua kabupaten yaitu Pidie Jaya dan Aceh Tengah. Pemilihan kedua kabupaten ini berdasarkan

kriteria; pertama, Kabupaten Pidie Jaya adalah kabupaten pemekaran dari kabupaten induk Sigli, yang dianggap masih baru dimana tingkat pendatang dan mobilitas penduduk yang mulai tinggi yang berpengaruh terhadap cara dan sikap mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, Aceh Tengah, daerah di dataran tinggi dengan bahasa Gayo yang sangat dominan dalam segala aktifitas keseharian penduduknya, sehingga dicurigai guru juga memiliki kelaziman serupa dalam kesehariannya di sekolah. Ketiga, pemilihan dua kabupaten tersebut; satu di dalam pengguna bahasa Aceh yang dominan, dan satu lainnya dalam komunitas bahasa daerah yang berbeda yaitu Gayo, akan memberikan warna terhadap penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini akan memberikan kilasan perbedaan terhadap sikap penggunaan bahasa Indonesia dari dua daerah yang berbeda yang sama-sama memiliki bahasa daerah masing masing.



## BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan landasan teori yang mendukung penelitian sikap bahasa. Teori yang akan dijelaskan antara lain mengenai sikap bahasa, jenis sikap bahasa, dan pengukuran sikap bahasa.

### 2.1 Sikap Bahasa

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sikap bahasa (*language attitude*) terlebih dahulu haruslah dijelaskan apa itu *sikap*. Menurut Chaer dan Agustina (1995:197-198) sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi yang berdiri tegak, prilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang di lakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) yang merupakan manifestasi dari reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan wujud dari fenomena batiniah yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan atau prilaku.

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai perilaku terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan perilaku itu atau diantaranya yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa. Pertanyaan tentang bagaimana sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berbeda. Gambaran yang demikian memainkan peranan dalam komunikasi intra kelompok dan antar kelompok (B.U. Siregar, 1998 : 86).

Sikap bahasa dalam ilmu sosiolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa alam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain tentang bagaimana bahasabisa dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan ciri sosial yang berbeda. Sering menjadi perdebatan tentang sikap bahasa akan hakikat sikap itu sendiri. Meskipun dikenal secara luas di dalam bidang psikologi sosial, tidak terdapat kesepakatan yang umum tentang konsep sikap itu sendiri.

Terdapat dua pandangan teoritis yang berbeda tentang sikap, yaitu pandangan para mentalis dan behavioris. Kedua pandangan itu selalu menjadi tumpuan teori dan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian tentang sikap individu maupun sikap masyarakat (B. U.Siregar, 1998 : 87). Fasold (1984) mengemukakan bahwa didalam pengkajian sosiolinguistik, pengertian sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu.

Pemerluasan pengertian akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan. Cooper dan Fishman (1974) misalnya memberikan penjelasan bahwa sikap bahasa dari segi referensinya merupakan patokan-patokan yang dapat diamati terhadap siapa, membicarakan apa, kapan, dan bagaimana. Cooper dan Fishman memperluas referensinya untuk mencakup bahasa, perilaku bahasa, dan referensi yang merupakan pemarkah atau simbol bahasa atau perilaku bahasa. Terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial, misalnya Triandis (197: 2-2 dalam Chaer dan Agustina 1995: 198) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi.

Kesiapan ini dapat mengacu pada kesiapan mental atau "Sikap perilaku". Sikap adalah kesiapan mental atau saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert (1967 : 91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir. Komponen afektif menyangkut isu-isu penilaian seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya disebut memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga

inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan (Chaer dan Agustina, 1995 : 198-199).

Anderson dalam Halim (1974:71) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu sikap bahasa dan sikap nonbahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi menurut langgamnya sendiri, sedangkan sikap nonbahasa adalah sikap politik, sosial, dan estetis yang menyangkut tata keyakinan terhadap bahasa. Sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang terdorong oleh suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain. Sedangkan kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Garvin dan Mathiot dalam Suwito, 1989:149).

Esensi dari semuanya itu menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa. baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan terhadap

suatu bahasa. Reaksi yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak ataupun sekaligus menerima. Dengan kata lain, sikap berbahasa itu bisa bersifat positif maupun negatif, serta memiliki ciri-ciri yaitu kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa.

## 2.2 Jenis-jenis Sikap Bahasa

Sikap bahasa menunjukkan senang atau tidaknya seorang penutur bahasa terhadap suatu bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif. Menurut Anderson (dalam Chaer, 1995 : 200) sikap bahasa adalah: Tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberi kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang di senangnya. Sikap itu biasanya akan ada sikap positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan biasanya negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasapun demikian.

Sumarsono (melalui Purwo, 2000: 197) menyatakan bahwa hubungan antara sikap bahasa dan penggunaan bahasa memang bisa positif atau negatif. Garvin dan Mathiot (melalui Chaer, 2004: 152) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa (sikap positif), antara lain yaitu; kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah bahasa lain, kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang

menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

### 2.2.1 Sikap Positif

Adul (1986 : 44) berpendapat bahwa “pemakai bahasa bersifat positif ialah pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar, dengan wajar dan sesuai dengan situasi”. Dittmar, (dalam Suwito, 1996 : 31) memperlihatkan sikap positif adalah:

- (1) Keberhasilan suatu bangsa yang multilingual dalam menentukan salah satu bahasa yang dijadikan sebagai bahasa nasional dari sejumlah bahasa yang dimiliki bangsa tersebut;
- (2) Kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan dalam pemilihan kata yang di pergunakan oleh pemakai bahasa;
- (3) Sejauhnya mengurangi atau manusia, menghilangkan sama sekali warna bahasa daerah atau dialeknya dalam berbahasa nasional.

Garvin dan Marthiot (dalam Suwito, 1996: 31) mengemukakan ciri-ciri pokok sikap berbahasa positif yaitu: “Kesetiaan bahasa, Kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa”.

Hasan Alwi (2011) menyatakan seberapa jauh sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat berdasarkan tiga macam tolok ukur, yaitu kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, dan kesadaran untuk mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran ini bermuara pada apa yang tersurat dan tersirat dalam butir ketiga ikrar

Sumpah Pemuda 1928, yaitu “menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia”.

Sikap bahasa tersebut meliputi tiga bagian atau komponen, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif/prilaku. Komponen kognitif merujuk pada keyakinan seseorang mengenai suatu objek yang juga mencakup keyakinan individu mengenai cara-cara yang sesuai dan tidak sesuai dalam menanggapi suatu objek. Komponen afektif dalam suatu sikap berkenaan dengan emosi yang berkaitan dengan suatu objek. Objek tersebut dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan; disukai atau tidak disukai. Komponen konatif/perilaku mencakup semua kesiapan perilaku terhadap objek tertentu (Krech dkk, 1996:8).

Sikap positif tidaknya seseorang terhadap sesuatu bahasa secara umum dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal (Ahmadi, 1999:171). Faktor internal dapat berupa daya pilih seseorang untuk memilih dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada di dalam dirinya terutama yang menjadi minat perhatiannya. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi sikap bahasa antara lain; interaksi sosial di luar kelompoknya, misal interaksi manusia dengan hasil budaya manusia yang diperoleh melalui alat-alat komunikasi (TV, Surat Kabar, Radio, dan sebagainya).

Sikap positif terhadap suatu bahasa dapat dilihat dalam perilakunya terhadap sesuatu bahasa itu, ditunjukkan antara lain jika seseorang lebih banyak menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi pembicaraan,

memiliki tingkat penguasaan yang relatif tinggi terhadap bahasa tersebut, tidak banyak terpengaruh oleh dialek-dialek lain yang akan merusak keberadaan bahasa tersebut dalam dirinya dan juga turut memperjuangkan bahasa tersebut dari hal-hal yang merugikan.

Merujuk kepada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator sikap bahasa positif, yaitu sebagai berikut. 1) Penutur bangga menggunakan bahasa Indonesia. 2) Penutur menganggap bahasa Indonesia itu penting. 3) Penutur senang menggunakan bahasa Indonesia. 4) Penutur percaya bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi. 5) Penutur menganggap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah perlu dikembangkan. 6) Penutur lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **2.2.2 Sikap negatif**

Adul (1986 : 44), berpendapat “pemakaian bahasa bersifat negatif adalah tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak memperdulikan situasi bahasa, tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa”. Sikap negatif terhadap bahasa merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap bahasa nasionalnya. Ia akan beranggapan bahwa bahasa orang lain lebih baik dari bahasa nasional sehingga timbul sikap negatif terhadap bahasa.

Selain faktor positif, Chaer (2004: 152) mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang sudah tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya, serta mengalihkan bahasa lain yang bukan miliknya. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan hilangnya

rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkannya pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan sebagainya.

Kenyataan menyatakan bahwa bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat terlihat bila di dalam perilakunya, seseorang sama sekali tidak mendukung dan menjaga keberadaan bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat dari sikap kurang peduli, tidak mau tahu dengan perkembangan bahasa tersebut, serta tidak akan menggunakannya dalam kesempatan pembicaraan, walaupun seseorang tersebut sebenarnya mempunyai banyak kemungkinan untuk menggunakan bahasa tersebut. Halim (melalui Chaer, 2004: 153), berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Garvin dan Marthiot, dalam suwito, (1996 : 33) memberikan ciri-ciri sikap bahasa negatif pemakai bahasa, yaitu :

- (1) Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang pada gilirannya tidak mustahil akan menjadi hilang sama sekali.
- (2) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya

dan mengalihkan kebangganya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.

- (3) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai luput kesadarannya tentang adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk memelihara cermat bahasanya dan santun bahasanya.

Moeliono (dalam Antilan, 1996 : 34) memberikan rincian tentang sikap bahasa negatif, yaitu :

- (1) Sikap yang meremehkan mutu sejajar dengan sikap bahasa orang yang sudah puas dengan mutu bahasa yang tidak perlu tinggi, asal saja dimengerti.
- (2) Sikap yang suka menerobos terpantul dalam sikap bahasa yang merasa dapat memperoleh kemahiran tanpa bertekun.
- (3) Sikap harga diri dapat disaksikan perwujudannya dalam sikap bahasa orang yang dalam hati kecilnya beranggapan bahwa beranggapan bahwa bahasa lain lebih bergengsi dan lebih bermutu.
- (4) Sikap yang menjauh disiplin tercermin pada sikap bahasa orang yang tidak merasa mutlak mengikuti kaidah bahasa.
- (5) Sikap yang suka melatah dapat di saksikan dalam sikap bahasa orang yang mengambil alih diksi dari bahasa muktahir tanpa kritik.

Secara ekplisit indikator sikap bahasa negatif dapat dinarasikan dalam perilaku penutur yang; tidak bangga menggunakan bahasa Indonesia, menganggap bahasa Indonesia itu tidak penting,

tidak senang menggunakan bahasa Indonesia, tidak yakin bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi, menganggap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak perlu dikembangkan, tidak suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **2.2.3 Sikap Netral**

Diantara sikap positif dan sikap negatif tentunya juga ada sikap netral yang bermakna tidak adanya rasa setuju dan tidak setuju terhadap pernyataan yang disampaikan. Reaksi yang muncul tersebut bukan karena rasa tidak senang dan senang serta rasa tertarik dan tidak tertarik tetapi lebih kepada tanggapan netralitas terhadap pernyataan-pernyataan tersebut sendiri. Memang tidaklah lazim ada kecenderungan membahas sikap netral. Namun pernyataan sikap netralitas itu kadang-kadang dianggap penting untuk menguji realibilitas pernyataan. Ironi sekali apabila dalam sebuah kuesioner banyak sekali muncul tanggapan netral. Hal tersebut tentulah menjadi indikasi tidak realibelnya pernyataan-pernyataan dalam kuesioner.

### **2.3. Pengukuran Sikap Bahasa**

Pengukuran sikap bahasa merupakan suatu hal yang sangat abstrak, oleh karena itu kita harus sangat hati-hati menentukan sikap bahasa seseorang dengan berbahasa, berdialek atau beraksen apapun. Untuk itu, pengukuran sikap suatu bahasa memerlukan instrumen yang baik. Trandis (dalam Mar'at 1984 : 75) menyatakan bahwa Instrumen yang baik itu adalah :

- (1) *Verbal statements of affects* (pernyataan verbal dan perasaan)
- (2) *Verbal sttements of belief* (pernyataan verbal berdasarkan keyakinan)
- (3) *Verbal statements concerning behavior* (pernyataan yang berhubungan dengan tingkah laku).

Berdasarkan kriteria instrumen di atas, untuk mengukur sikap penutur suatu bahasa dapat dilakukan melalui seperangkat pernyataan berupa pendapat tentang objek itu. Pernyataan pendapat terhadap objek itu dapat terungkap dengan menggunakan kata sifat yang dapat dipadu padankan dengan lawan dari kata sifat tersebut.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan angket dengan memberikan skor nilai pertimbangan agroriori. Dengan menyusun seperangkat pernyataan akan memperlihatkan sikap positif atau negatif yang tercermin dari kata sifat berlawanan itu. Pernyataan-pernyataan di berikan kepada responden terdiri dari lima pilihan. Lima pilihan jawaban responden itu adalah :

- a. Sangat setuju ..... (kata sifat yang di ukur)
- b. setuju ..... (kata sifat yang di ukur)
- c. netral..... (kata sifat yang di ukur)
- d. tidak setuju..... (lawan dari kata sifat yang di ukur)
- e. Sangat tidak setuju..... (lawan dari kata sifat yang di ukur)



## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini menjabarkan keseluruhan informasi terkini yang didapatkan di lapangan melalui kuesioner, dan data penelitian ini didapatkan berdasarkan *natural seting* ( data apa adanya yang diperoleh di lapangan). Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu pengamatan mendalam dan intensif mengenai suatu kasus. Secara garis besar riset ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu; pengumpulan data, analisis data dan pemaparan hasil data.

### 3.1 Pengumpulan Data

#### 3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua kecamatan di provinsi Aceh yaitu; Pidie Jaya dan Aceh Tengah. Pemilihan kedua kabupaten ini berdasarkan kriteria; pertama, Kabupaten Pidie Jaya adalah kabupaten pemekaran dari kabupaten induk Sigli, yang dianggap

masih baru dimana tingkat pendatang dan mobilitas penduduk yang mulai tinggi yang berpengaruh terhadap cara dan sikap mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia terutama sekali guru. Kedua, Aceh Tengah, daerah di dataran tinggi dengan bahasa Gayo yang sangat dominan dalam segala aktifitas kesaharian penduduknya, sehingga diyakini guru sebagai salah satu populasi disana juga memiliki kelaziman serupa dalam kesahariannya di sekolah yaitu menggunakan bahasa daerah yang dominan. Ketiga, pemilihan dua kabupaten tersebut yang masing-masing menggunakan bahasa ibu/daerah yang berbeda disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa utama akan memberikan warna dan deskripsi tersendiri dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini akan memberikan kilasan perbedaan terhadap sikap penggunaan bahasa Indonesia dari dua daerah yang berbeda yang sama-sama memiliki dan menggunakan bahasa daerah masing masing disamping bahasa Indonesia.

Pengumpulan data lapangan ataupun pembagian kuesioner kepada responden dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda antara satu daerah dengan lainnya. Pengambilan data untuk wilayah Pidie Jaya dilakukan pada pertengahan bulan April selama dua hari. Sedangkan pengambilan data untuk wilayah Aceh tengah dilakukan pada awal bulan Mei.

### **3.1.2 Sumber Data**

Keseluruhan data-data penelitian ini pada intinya diperoleh dari data primer dari tanggapan dan jawaban atas kuesiner sikap terhadap bahasa Indonesia, daerah dan asing oleh para responden dari dua

kabupaten yaitu Pidie Jaya dan Aceh Tengah. Para responden dalam penelitian ini merupakan para guru non bahasa yang berjumlah 50 orang untuk setiap kabupaten yang mengajar pada tingkat SMA dan SMP. Para guru non bahasa ini ada yang berstatus PNS, guru kontrak dan bakti. Para guru yang dijadikan sebagai objek penelitian dipilih secara acak yang mewakili sebaran guru-guru di hampir setiap sekolah SMP dan SMA di dua wilayah tersebut.

### **3.1.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen utama yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner yang diberikan kepada para responden yang berjumlah 50 orang guru untuk setiap kabupaten ini berisi 40 pernyataan yang terdiri dari dua bagian. Seluruh pernyataan dalam kuisisioner tersebut bertujuan menilai sikap responden terhadap bahasa Indonesia, Inggris dan daerah. Jawaban-jawaban dalam kuesioner ini berupa centrengan di kolom tanggapan sikap ;sangat setuju, tidak setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Keseluruhan centrengan tersebut masing masing memiliki bobot nilai yang berbeda.

Pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner tersebut dibuat dalam dua bagian . Bagian pertama yang berisi 20 pernyataan dengan kategori kecenderungan sikap bahasa positif dan 20 pernyataan bagian kedua dengan kategorikan sikap negatif. Secara umum pernyataan dalam kuisisioner tersebut dibuat berdasarkan kecenderungan sikap bahasa yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pengaruh dari bahasa lain yang diadopsi dari berbagai kajian dan penelitian lainnya yang serupa.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui pembagian kuesioner kepada seluruh responden (guru non bahasa). Kuisisioner ini dibuat untuk mengukur sikap bahasa guru (non bahasa) yang berisi pernyataan sikap tentang perasaan, penilaian dan kecenderungan mereka terhadap bahasa Indonesia, asing dan daerah. Pembagian kuisisioner ini dilakukan adakalanya secara serentak untuk beberapa yang berdekatan sekolahnya di setiap kabupaten, dan juga dilakukan secara personal bagi guru yang berada di daerah yang agak berjauhan dengan ibukota kabupaten.

### 3.3 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini pada awalnya berupa data kualitatif dengan menggunakan skala Linkert. Pendekatan ini menggambarkan pendekatan langsung dari teori tes yang dikembangkan dari pengukuran kognitif umum. Pendekatan ini diawali dengan mengumpulkan beberapa pernyataan yang relevan dan kuat yang diberikan kepada responden. Selanjutnya mereka diminta tanggapannya terhadap setiap pernyataan (Asih wadji ,1996 :20-22).

Data kualitatif tersebut dikuantitatifkan dan dianalisis dengan perhitungan korelasi, regresi dan mencari koefisien korelasi dan koefisien determinasi serta membandingkan antar  $t$  hitung dan  $t$  tabel sebagai uji statistik. Untuk memudahkan semua perhitungan dan analisis tersebut, peneliti menggunakan bantuan perhitungan statistik SPSS 13.

### 3.3.1 Uji kesahihan butir pernyataan kuesioner dengan menghitung korelasi antara skor butir soal dan kriteria atau skor total.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Menurut Sugiono (2010) untuk menguji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan skor totalnya. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen ini adalah *Product Moment* dari *Karl Pearson*, sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

**Dimana :**

$n$  = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$  = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$  = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$  = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$  = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$  = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

### 3.3.2 Uji keandalan tiap kuesioner dengan menghitung konsistensi internal butir atau Alpha Cronbach

Suharsimi Arikunto (2006: 154) menyatakan "Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrumen tersebut sudah baik". Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009). Kuesioner dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil relatif sama (*ajeg*) pada saat dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang berlainan pada waktu yang berbeda atau memberikan hasil yang tetap.

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k - 1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Apabila koefisien *Cronbach Alpha* ( $r_{11}$ )  $\geq 0,7$  maka dapat dikatakan instrumen tersebut reliabel (Johnson & Christensen, 2012).



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil yang diperoleh berdasarkan data primer kuesioner yang didapatkan dari 100 guru dari dua daerah yaitu Pidie Jaya dan Aceh Tengah yang meliputi karakteristik subjek penelitian dan sebaran jawaban tingkat skor tiap wilayah. Selanjutnya dijabarkan sikap bahasa guru terhadap bahasa Indonesia untuk masing masing daerah serta penjelasan mengenai pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah.

### 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini totalnya adalah 100 orang yang terdiri 50 orang responden untuk masing masing kabupaten. Karakteristik jenis kelamin responden tiap wilayah ini penting untuk membedakan sikap nantinya antara perempuan dan pria.

Diagram 1. Profil jenis kelamin responden Pidie Jaya



Diagram 2. Profil jenis kelamin responden Aceh Tengah



Kedua gambar diagram diatas memperlihatkan distribusi jumlah responden menurut kelamin untuk masing masing daerah. Pada diagram 1. menggambarkan jumlah responden di kabupaten

Pidie Jaya 72% perempuan yang berarti 34 orang dan 28% laki-laki yang berarti 16 orang. Sedangkan untuk diagram 2. menjelaskan bahwa responden di wilayah Aceh tengah terdiri dari 90% atau 45 orang perempuan dan 10% atau 5 orang laki-laki. Diagram ini mengidentifikasi juga bahwa jumlah responden perempuan 3 kali lipat dari jumlah responden laki-laki. Perbedaan jumlah responden tersebut pada dasarnya tidak ada implikasi terhadap sikap yang akan didapati dalam penelitian ini. Tetapi hal yang menarik adalah bahwa faktanya jumlah guru yang mengajar di SMP dan SMA di wilayah Pidie Jaya dan Aceh Tengah di dominasi oleh guru perempuan.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah responden yang mengajar pada jenjang SMP dan SMA di dua wilayah objek penelitian bisa dilihat dalam table berikut.

**Table 1. Distribusi jenjang sekolah tempat mengajar responden di Pidie Jaya**

<b>Responden</b>	<b>SMP</b>	<b>SMA</b>
Laki-laki	6	10
Perempuan	12	22

**Table 2. Distribusi jenjang sekolah tempat mengajar responden di Aceh Tengah**

<b>Responden</b>	<b>SMP</b>	<b>SMA</b>
Laki-laki	0	5
Perempuan	25	20

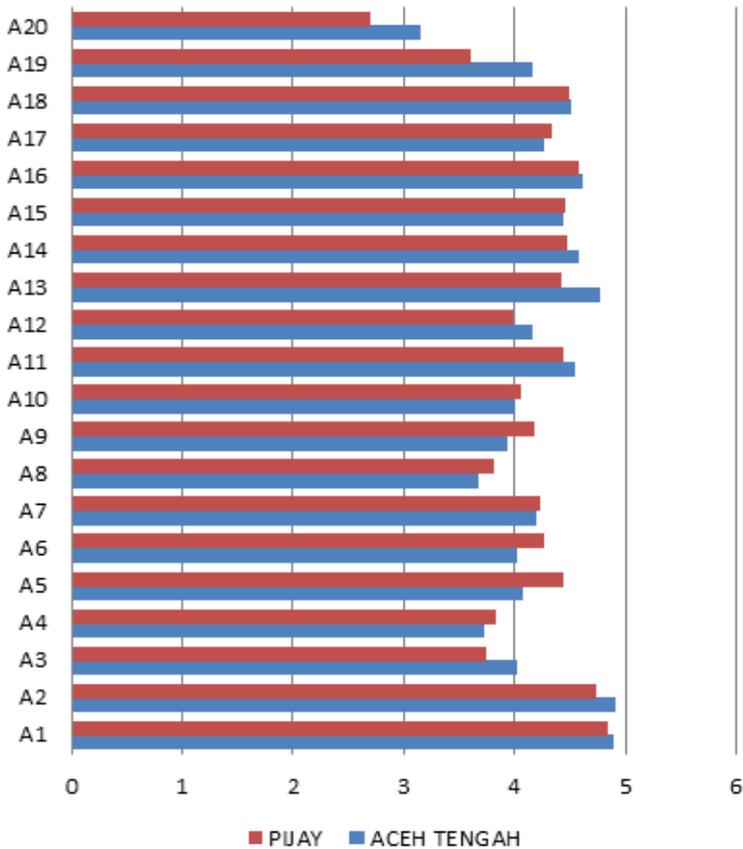
Sebaran guru menurut jenjang mengajar seperti terlihat pada kedua tabel diatas mencerminkan bahwa guru yang mengajar di tingkat SMP lebih banyak dari pada SMA. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena jumlah SMP lebih banyak dari SMA. Fakta ini juga membuktikan bahwa ternyata jumlah guru di SMP lebih banyak dari pada SMA.

#### **4.2 Hasil Analisis Data Penelitian**

Sebelum menganalisa lebih lanjut hasil yang didapat dari data di lapangan terhadap tanggapan sikap dari setiap pernyataan dalam kuisisioner, ada baiknya jika memperhatikan terlebih dulu jumlah sebaran tanggapan sikap bahasa dalam tingkat capaian skor perwilayah yang terbagi menurut kelompok pernyataan. Secara garis besar jumlah perolehan skor untuk tiap wilayah hampir tidak jauh berbeda untuk masing-masing kelompok pernyataan. Hal ini besar kemungkinan merujuk kepada pemahaman, kemampuan kognitif serta kepekaan setiap responden yang hampir sama rata.

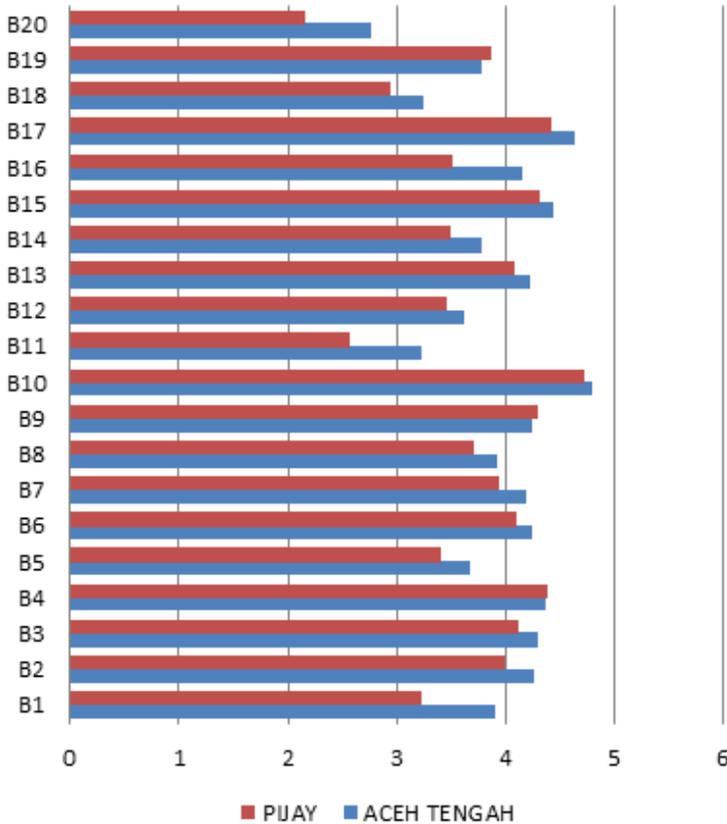
Kenyataan tersebut diatas juga membuktikan bahwa taraf pendidikan responden yang rata-rata sarjana berimplikasi bagi kecenderungan penentuan sikap sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan kelompok A. Disamping itu para responden di dua wilayah sedikit sekali yang berada pada pemilihan sikap netral untuk semua pernyataan. Hal ini juga menandakan bahwa ketegasan sikap responden terhadap pernyataan dengan tanggapan kecenderungan sikap positif.

Diagram 3. Sebaran capaian tingkatan skor tanggapan sikap pernyataan kelompok A



Grafik diatas menjelaskan bahwa hampir tidak ada perbedaan ataupun jarak skor yang signifikan antara dua wilayah terhadap setiap butir pernyataan dalam kelompok A yang memiliki kecenderungan sikap bahasa yang positif. Dilihat dari grafik diatas hanya ada satu pernyataan yang rata-rata ditanggapi dengan sikap netral oleh responden dari dua wilayah.

Diagram 4. Sebaran capaian tingkatan skor tanggapan sikap pernyataan kelompok B



Pada diagram 4. terlihat berbeda sedikit jauh dengan grafik 3., dimana dalam grafik 2 bisa dideskripsikan bahwa tanggapan yang diberikan oleh responden sedikit sekali yang menyentuh skor skala tertinggi. Fakta ini merespon bahwa sensitifitas responden terhadap pernyataan yang dianggap memiliki kecenderungan sikap negatif berada pada level skor 3-5. Tetapi secara keseluruhan tanggapan

yang diberikan oleh responden juga bisa dikategorikan positif.

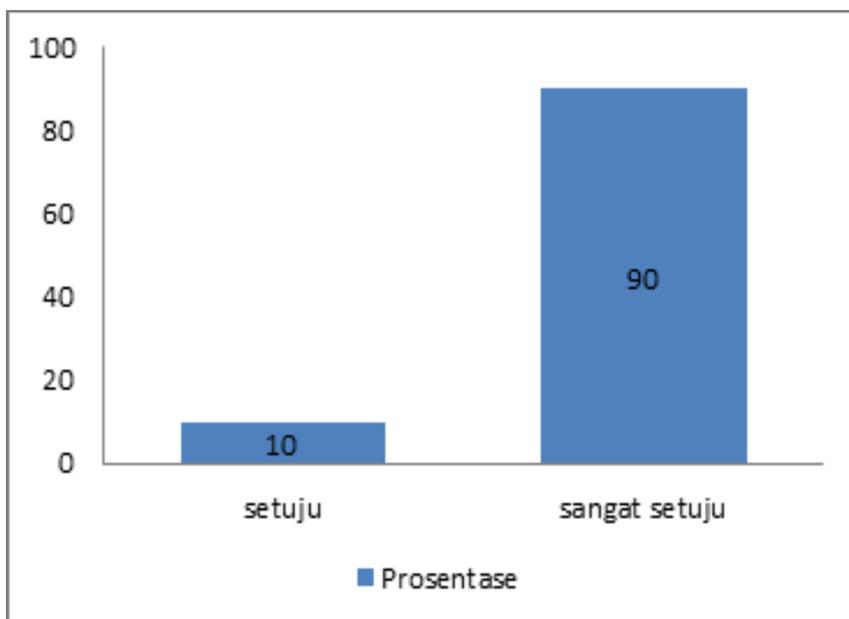
Merujuk pada kepada tingkat distribusi frekuensi untuk masing-masing butir pernyataan tiap kelompok bagi masing-masing kabupaten bisa di rincikan dalam tabel-tabel dan diagram-diagram berikut.

#### 4.2.1 Analisa Data Wilayah Aceh Tengah

Diagram dan tabel berikut adalah 5 sampel hasil analisis distribusi dari 20 pernyataan kelompok A. Dimana misalnya A1 berarti; A untuk nama kelompok dan angka 1 berarti pernyataan nomor 1.

**Tabel A1**

Saya harus mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (bahasa pemersatu, sarana komunikasi, dan jatidiri bangsa).

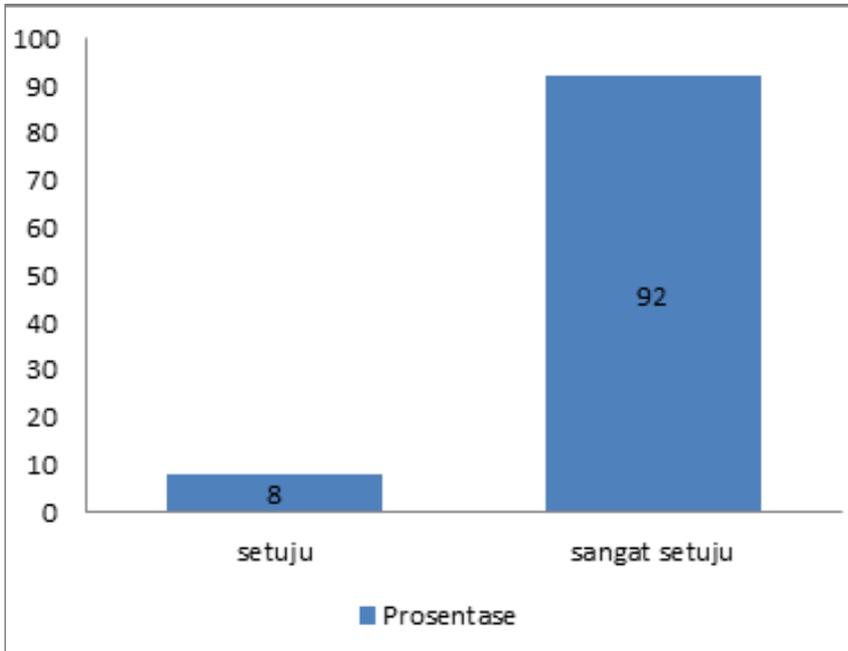


		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	5	10,0	10,0	10,0
	sangat setuju	45	90,0	90,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A1 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 45 orang responden atau 90% bersikap sangat setuju dan 5 orang atau 10 % menanggapi dengan sikap setuju. Pernyataan 1A diatas menunjukkan sikap cinta dan bangga kepada bahasa Indonesia.

### A2

Saya menggunakan Bahasa Indonesia dalam dokumen resmi; surat, nota kerjasama, dan transaksi.

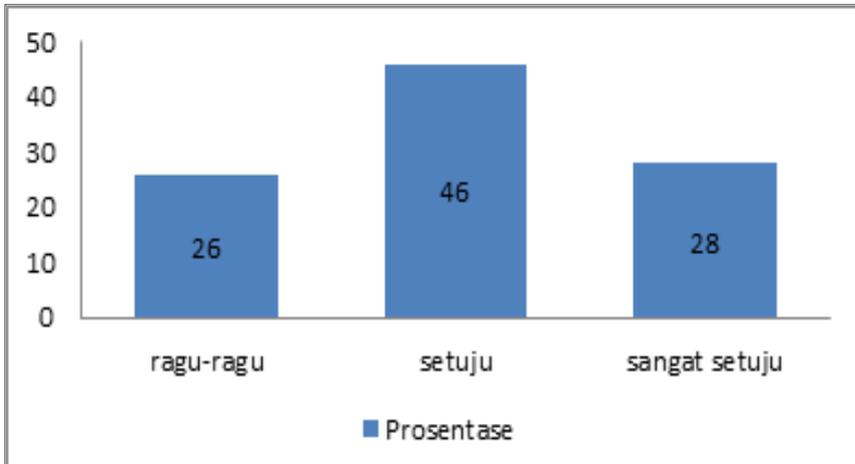


		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid id	setuju	4	8,0	8,0	8,0
	sangat setuju	46	92,0	92,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A2 dan tabel dibawahnya menjelaskan t bahwa ada 46 orang responden atau 92% bersikap sangat setuju dan 4 orang atau 8 % menanggapi dengan sikap setuju. Pernyataan A2 diatas menunjukkan juga sikap cinta dan bangga menggunakan bahasa Indonesia untuk korespodensi dalam dunia kerja dan interaksi sosial.

### A3

Saya mencoba memberitahu jika terdapat kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh lawan bicara saya.

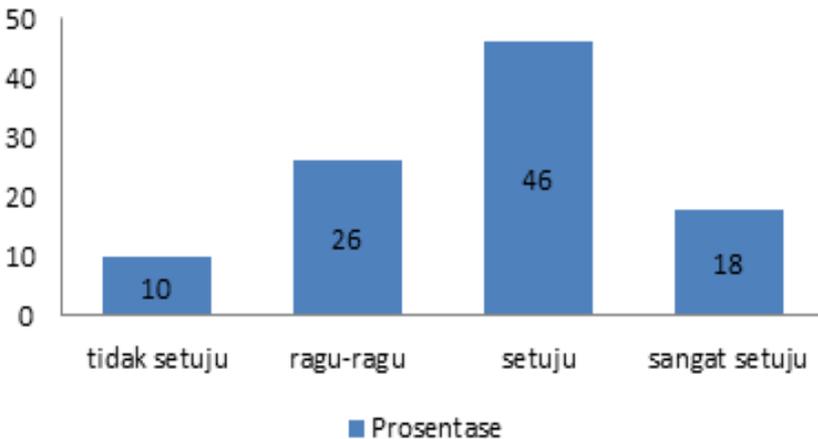


		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ragu- ragu	13	26,0	26,0	26,0
	setuju	23	46,0	46,0	72,0
	sangat setuju	14	28,0	28,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A3 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 14 orang responden atau 28% bersikap sangat setuju, 23 orang atau 46 % menanggapi dengan sikap setuju, dan 13 orang atau 26 % menjawab ragu-ragu. Pernyataan 3A diatas menunjukkan sikap peduli akan (kesalahan) penggunaan kepada bahasa Indonesia.

**A4**

Saya memelihara Bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi dilingkungan keluarga saya.

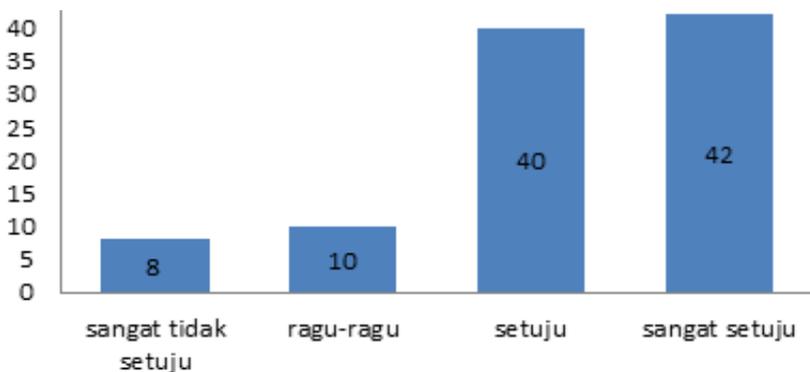


		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
V a l i d	tidak setuju	5	10,0	10,0	10,0
	ragu- ragu	13	26,0	26,0	36,0
	setuju	23	46,0	46,0	82,0
	sangat setuju	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A4 dan tabel dibawahnya mengimplikasikan bahwa ada 9 orang responden atau 18% bersikap sangat setuju, 23 orang atau 46% menanggapi dengan sikap setuju, 13 orang atau 26% berpendapat ragu ragu dan 5 orang atau 10% menjawab tidak setuju . Pernyataan A4 diatas menunjukkan sikap bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia.

#### A5

Saya akan menggunakan Bahasa Indonesia ketika akan berkomunikasi dengan sesama orang Indonesia di luar negeri.

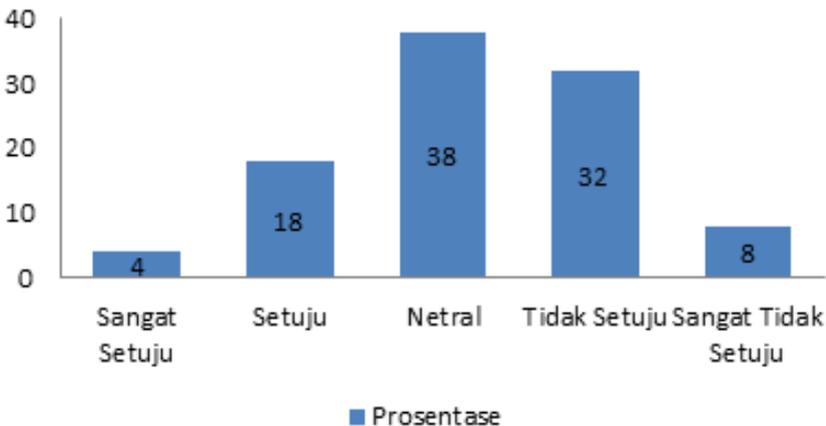


		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	4	8,0	8,0	8,0
	ragu-ragu	5	10,0	10,0	18,0
	setuju	20	40,0	40,0	58,0
	sangat setuju	21	42,0	42,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A5 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 21 orang responden atau 42% bersikap sangat setuju, 20 orang atau 40% bersikap setuju, 5 orang atau 10% menjawab ragu-ragu dan 4 orang atau 8% merespon sangat tidak setuju. Pernyataan A5 diatas menunjukkan sikap pengutamaan bahasa Indonesia dari pada bahasa asing.

Diagram dan tabel berikut adalah 5 sampel hasil analisis distribusi dari 20 pernyataan kelompok B. Dimana misalnya B1 berarti; B untuk nama kelompok dan angka 1 berarti pernyataan nomor 1.

B1. Saya lebih suka mencampur adukkan antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam mengajar.

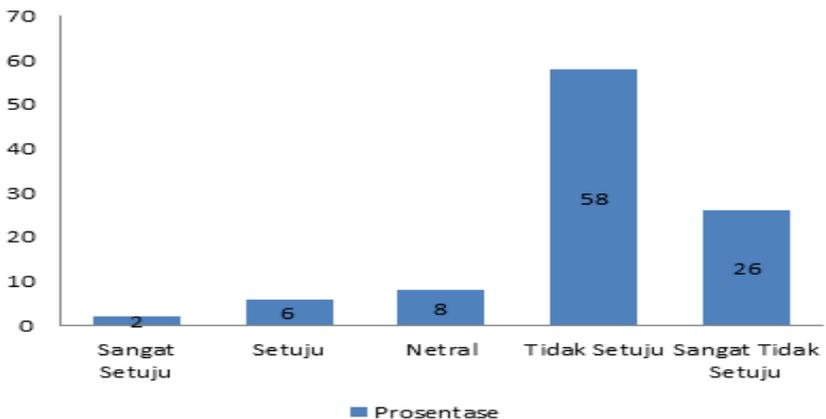


### B1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	2	4.0	4.0	4.0
	Setuju	9	18.0	18.0	22.0
	Netral	19	38.0	38.0	60.0
	Tidak Setuju	16	32.0	32.0	92.0
	Sangat Tidak Setuju	4	8.0	8.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari diagram B1 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 4 orang atau 8% responden bersikap sangat tidak setuju, 16 orang atau 32% tidak setuju, 9 orang atau 18% bersikap setuju dan 2 orang atau 4% menjawab sangat setuju. dan 5 orang atau 10% menanggapi dengan sikap netral. Pernyataan B1 diatas menunjukkan sikap negatif untuk melemahkan bahasa Indonesia.

B2. Menurut saya kosa kata Bahasa Indonesia sedikit sekali.

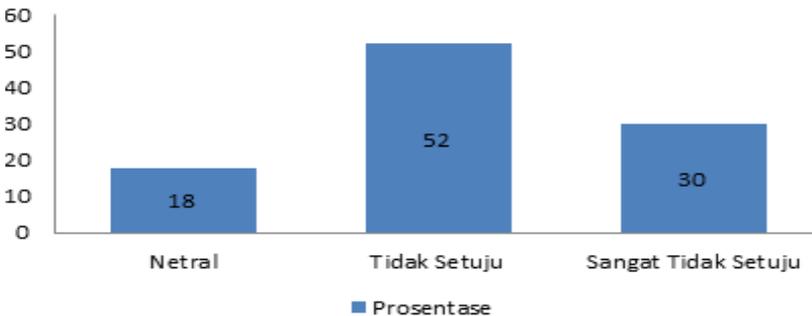


## B2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	1	2.0	2.0	2.0
	Setuju	3	6.0	6.0	8.0
	Netral	4	8.0	8.0	16.0
	Tidak Setuju	29	58.0	58.0	74.0
	Sangat Tidak Setuju	13	26.0	26.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari diagram B2 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 13 orang atau 26% bersikap sangat tidak setuju, 29 orang atau 58% tidak setuju, 4 orang atau 8% netral, 3 orang atau 6% bersikap setuju dan 1 orang atau 2% menjawab sangat setuju. Pernyataan B2 diatas menunjukkan sikap negatif yang meremehkan dan menganggap miskin bahasa Indonesia.

B3. Saya lebih suka menggunakan istilah asing daripada istilah Bahasa Indonesia.

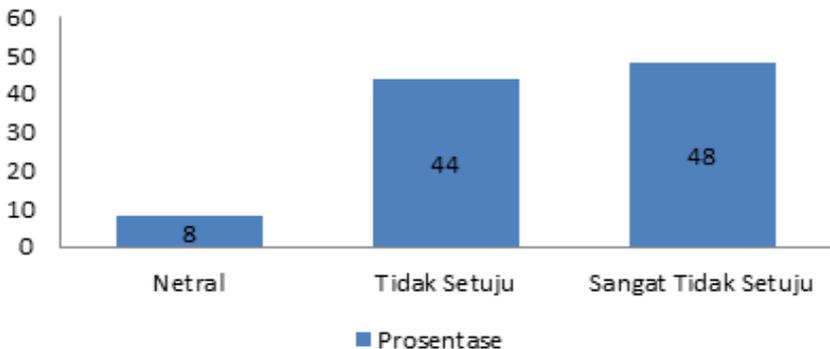


### B3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	9	18.0	18.0	18.0
	Tidak Setuju	26	52.0	52.0	70.0
	Sangat Tidak Setuju	15	30.0	30.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari diagram B3 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 15 orang atau 30% bersikap sangat tidak setuju, 26 orang atau 52% tidak setuju dan 9 atau 18% menjawab ragu-ragu. Pernyataan B3 diatas menunjukkan sikap negatif kecenderungan menggunakan bahasa asing.

B4. Saya rasa tidak begitu penting menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengajar.

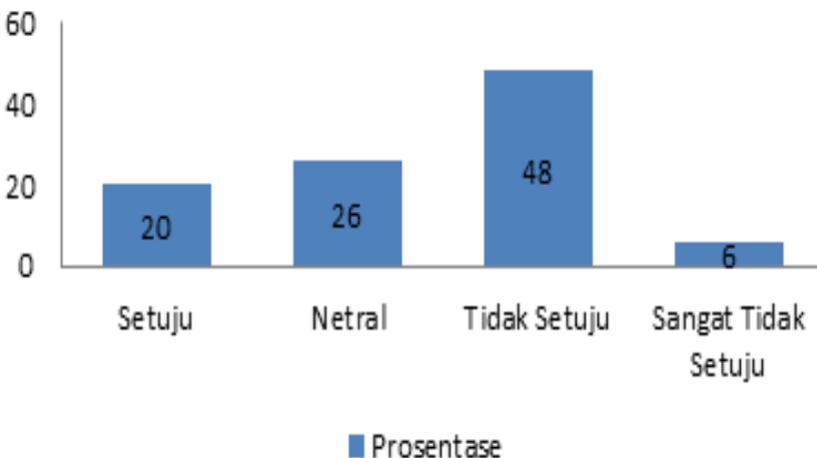


### B4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	4	8.0	8.0	8.0
	Tidak Setuju	22	44.0	44.0	52.0
	Sangat Tidak Setuju	24	48.0	48.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari diagram B4 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 24 orang atau 48% bersikap sangat tidak setuju, 22 orang atau 44% tidak setuju, dan 4 orang atau 8% menjawab netral. Pernyataan B4 diatas menunjukkan sikap negatif yang meremehkan dan dan melecehkan bahasa Indonesia.

B5. Saya hanya menggunakan Bahasa Indonesia di dalam kelas saja.



**B5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	10	20.0	20.0	20.0
	Netral	13	26.0	26.0	46.0
	Tidak Setuju	24	48.0	48.0	94.0
	Sangat Tidak Setuju	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

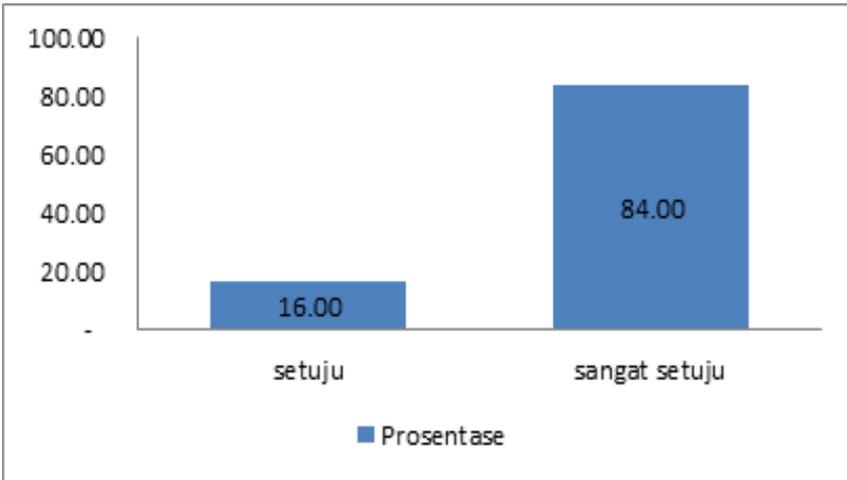
Dari diagram B5 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 3 orang atau 6% bersikap sangat tidak setuju, 24 orang atau 48 % tidak setuju,13 atau 26% bersikap netral, dan 10 orang atau 20 % merespon setuju. Pernyataan B5 diatas menunjukkan sikap negatif yang tidak mengutamakan bahasa Indonesia.

#### 4.2.2 Analisa Data Wilayah Pidie Jaya

Diagram dan tabel berikut adalah 5 sampel hasil analisis distribusi dari 20 pernyataan kelompok A. Dimana misalnya A1 berarti; A untuk nama kelompok dan angka 1 berarti pernyataan nomor 1.

## A1

Saya harus mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (bahasa pemersatu, sarana komunikasi, dan jatidiri bangsa).

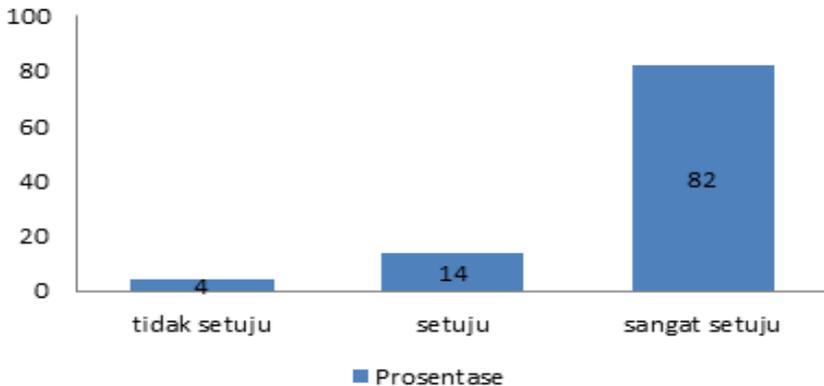


		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	8	16,0	16,0	16,0
	sangat setuju	42	84,0	84,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A1 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 42 orang atau 84% orang bersikap sangat setuju dan 8 orang atau 16 % merespon setuju sikap positif diatas adalah sikap positif cinta bahasa Indonesia.

## A2

Saya menggunakan Bahasa Indonesia dalam dokumen resmi; surat, nota kerjasama, dan transaksi.

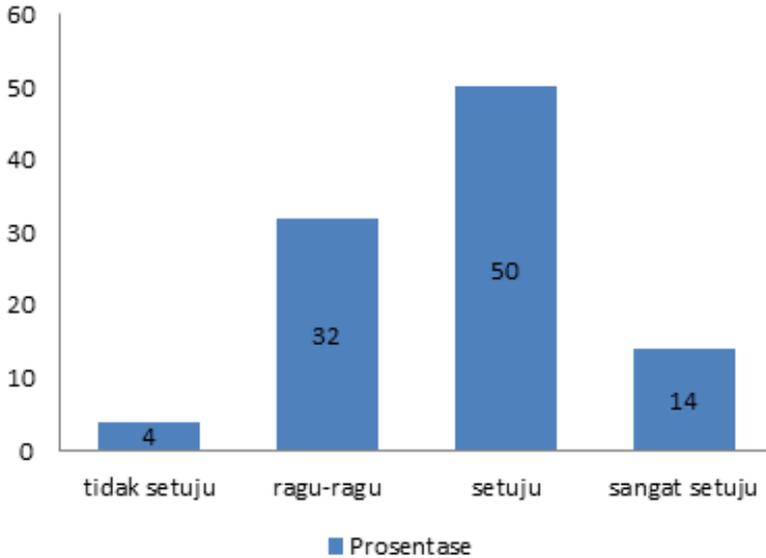


		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	2	4,0	4,0	4,0
	setuju	7	14,0	14,0	18,0
	sangat setuju	41	82,0	82,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A2 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 41 orang atau 82% orang bersikap sangat setuju, 7 orang atau 14 % bersikap setuju dan 2 orang atau 4% menjawab tidak setuju. Sikap positif diatas adalah sikap positif cinta dan bangga menggunakan bahasa Indonesia untuk korespodensi dalam dunia kerja dan interaksi sosial.

### A3

Saya mencoba memberitahu jika terdapat kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh lawan bicara saya.



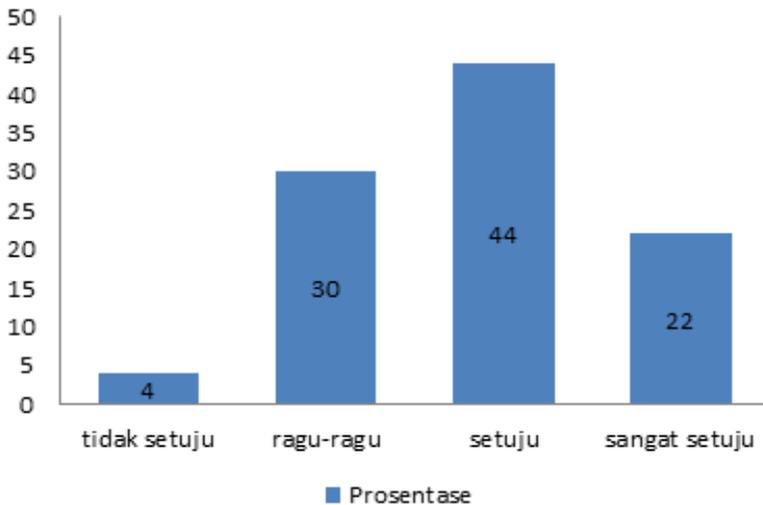
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	2	4,0	4,0	4,0
	ragu-ragu	16	32,0	32,0	36,0
	setuju	25	50,0	50,0	86,0
	sangat setuju	7	14,0	14,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A3 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 7 orang responden atau 14% bersikap sangat setuju, 25 orang atau 50 %

menanggapi dengan sikap setuju, 16 orang atau 32 % menjawab ragu-ragu, dan 2 orang atau 4% menyatakan tidak setuju. Pernyataan 3A diatas menunjukkan sikap peduli akan (kesalahan) penggunaan kepada bahasa Indonesia.

#### A4

Saya memelihara Bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi dilingkungan keluarga saya.

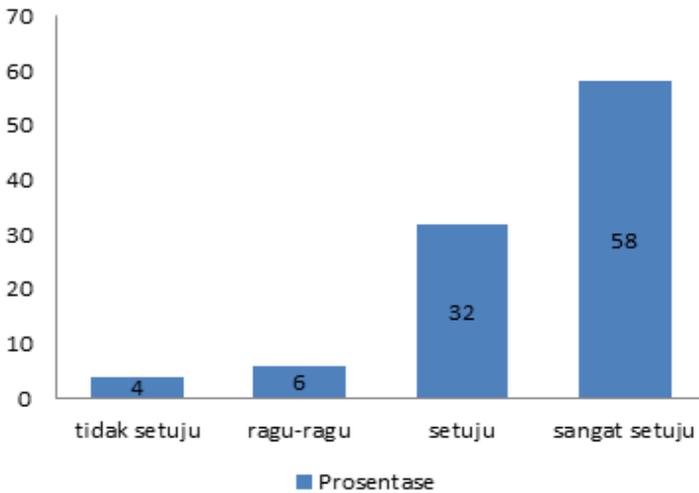


		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	2	4,0	4,0	4,0
	ragu-ragu	15	30,0	30,0	34,0
	setuju	22	44,0	44,0	78,0
	sangat setuju	11	22,0	22,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A4 dan tabel dibawahnya mengimplikasikan bahwa ada 11 orang responden atau 22% bersikap sangat setuju, 22 orang atau 44% menanggapi dengan sikap setuju, 15 orang atau 30% berpendapat ragu ragu dan 2 orang atau 4% menjawab tidak setuju . Pernyataan A4 diatas menunjukkan sikap bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia.

### A5

Saya akan menggunakan Bahasa Indonesia ketika akan berkomunikasi dengan sesama orang Indonesia di luar negeri.



		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	2	4,0	4,0	4,0
	ragu-ragu	3	6,0	6,0	10,0
	setuju	16	32,0	32,0	42,0
	sangat setuju	29	58,0	58,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dari diagram A5 dan tabel dibawahnya terlihat bahwa ada 29 orang responden atau 58% bersikap sangat setuju, 16 orang atau 32% bersikap setuju, 3 orang atau 6% menjawab ragu-ragu dan 2 orang atau 4% merespon sangat tidak setuju. Pernyataan A5 diatas menunjukkan sikap pengutamaan bahasa Indonesia dari pada bahasa asing.

Berdasarkan hasil dan analisa statistik untuk tiap pernyataan di tiap kabupaten tersebut diatas maka untuk membuktikan normalitas tiap data perlu dilakukan pengujian Hasil pengujian normalitas untuk kedua wilayah enelitian bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Uji Normalitas data**

	Kabupaten	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor A	Aceh Tengah	.121	50	.065	.971	50	.247
	Pijay	.106	50	.200*	.945	50	.022
skor B	Aceh Tengah	.101	50	.200*	.972	50	.268
	Pijay	.105	50	.200*	.948	50	.027

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua data yang didapati dari kedua wilayah. Pidie Jaya dan Aceh Tengah berdistribusi normal karena memiliki nilai sig pada uji kolmogorov yaitu;0.065, 0.2, 0.2, dan  $0.2 > 0.05$ . Kenyataan ini membuktikan juga bahwa tanggapan pernyataan kuesioner yang diberikan dalam dua wilayah pengambilan data tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan.

**Tabel 4. Kelompok Statistik**

	Kabupaten	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor A	Aceh Tengah	50	84.70	5.722	.809
	Pijay	50	83.56	6.621	.936
Skor B	Aceh Tengah	50	79.74	7.488	1.059
	Pijay	50	74.70	7.487	1.059

Tabel 4. Mendefinisikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam perhitungan statistik antara dua daerah pengamatan. Nilai rerata untuk data kelompok A antara kabupaten Aceh Tengah dengan Pidie Jaya hanya berbeda tipis yaitu; 87.70 dan 83. 56, demikian pula dengan data kelompok B, kabupaten Aceh Tengah yang mendapat rerata 79.74 dan Pidie Jaya 74.70. Untuk nilai standar deviasi juga bisa dikatakan sama antara 2 wilayah, tetapi hanya berbeda sedikit untuk kelompok kuesioner A, dimana Aceh Tengah 5. 772 yang bermakna bahwa tingkat tanggapan sikap bahasa untuk kelompok A responden di Aceh Tengah agak berbeda dari wilayah Pidie Jaya, tetapi masih di kategorikan positif.

Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa pengujian untuk soal A didapat kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan skor jawaban responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan A berdasarkan kabupaten karena nilai  $\text{sig}.0.359 > 0,05$ . Pengujian untuk soal B didapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan skor jawaban responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan B

berdasarkan kabupaten karena nilai sig.  $0.01 < 0,05$ . Dimana dapat dilihat bahwa Aceh tengah memiliki rata-rata sebesar 79.74 lebih besar dari pijay yaitu 74.70.

**Tabel 5. Independent Samples Test**

F		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Skor A	Equal variances assumed	.364	.548	.921	98	.359	1.140	1.238	-1.316	3.596
	Equal variances not assumed			.921	95.984	.359	1.140	1.238	-1.317	3.597
Skor B	Equal variances assumed	.016	.900	3.366	98	.001	5.040	1.497	2.068	8.012
	Equal variances not assumed			3.366	98.000	.001	5.040	1.497	2.068	8.012

Dari tabel 6. Diatas terlihat tidak ada perbedaan hasil sig 2 tail antara tanggapan sikap bahasa kabupaten di Pidie Jaya dan Aceh Tengah. Ini bermakna bahwa kedua responden diwilayah tersebut memiliki sikap positif terhadap bahas Indonesia.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan penjelasan yang sangat terperinci pada setiap butir pernyataan dalam kuisisioner, maka selanjutnya bisa didiskusikan bahwa pada intinya sikap bahasa guru non bahasa terhadap bahasa indonesia adalah positif.

Ini menandakan bahwa tingkat kepekaan dan kepedulian para guru terhadap bahasa Indonesia tergolong tinggi. Walaupun sebenarnya dalam kuisisioner tersebut di berikan pertanyaan yang kecenderungan tanggapan negatif tetapi para responden tetap bisa memilah tanggapannya dengan tanggapan skor diatas rata-rata.

Kejelian para guru dalam memberi tanggapan sikap bahasa dengan rerata nilai tinggi menandakan bahwa guru juga memiliki wawasan kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam segala situasi. Hal itu juga sudah cukup untuk menjustifikasi bahwa guru memiliki sikap positif terhadap bahasa nasional. Menurut analisis data pada pertanyaan nomor 6 kelompok B, hampir 93 % memberi tanggapan tidak setuju untuk menggunakan istilah asing dalam berbicara. Fakta ini bisa menjadi acuan bahwa walaupun di era globalisasi dengan banyaknya istilah bahasa asing yang dipergunakan dalam semua ranah, tidak lantas membuat para guru suka menggunakan istilah asing tersebut.

Kenyataan lain adalah bahwa walaupun mayoritas para responden adalah guru non bahasa tapi tidak menutup kepedulian mereka untuk lebih mengutamakan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial khususnya dalam situasi formal, terlebih lagi dalam bahasa penyampaian pelajaran kepada murid. Padahal kenyataannya tidak sedikit guru dalam penelitian ini yang sekolahnya berasal dari pedalaman dengan intensitas penduduknya lebih sering menggunakan bahasa daerah. Tapi tidak menyurutkan para guru tetap istiqomah lebih mengutamakan bahasa Indonesia dalam

lingkungan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa sebagai bangsa kepulauan dengan jumlah bahasa yang beragam, bahasa Indonesia tetap masih menjadi bahasa utama dan lingua franca di nusantara. Ini semua salah satu penyebabnya adalah karena masyarakat Indonesia masih mengutamakan bahasa Indonesia.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan bangsa sudah sepatutnya memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Tindakan guru seperti lebih mengutamakan menggunakan padanan kata Indonesia atau daerah dalam berbicara, tidak meniruniru dialek atau kebiasaan berbicara para artis dan bahasa dalam iklan itu sudah cukup baik. Perilaku yang demikian akan dicontoh oleh anak didiknya. Seperti kata pepatah memberikan contoh lebih baik daro pada mengajari.

Terkait pemeliharaan bahasa daerah ,dalam hasil analisis penelitian ini juga tidak ada respon yang menyatakan persetujuan para guru terhadap pernyataan *bahwa tidak penting untuk mewariskan bahasa daerah kepada anak-anak mereka*. Respon ini memberikan makna kebalikanya bahwa para guru mestilah mewariskan bahasa ibunya kepada anaknya. Alangkah naifnya bila seorang ibu atau ayah tidak mengajarkan bahasa daerah kepada anaknya. Itu sam halnya dengan mencabut hak pada diri anak. Dan juga bisa menghilangkan identitas asli kerurunan anak secar tidak sengaja. Misalnya, Orang-orang akan sulit mempercayai pengakuan seseorang mengaku berasal dari Gayo tetapi tidak bisa bahasa Gayo. Karena faktanya tidak ada.

Oleh karena itu walaupun sekarang banyak terjadi perkawainan berlainan suku yang pada akhirnya kehidupan mereka akan dihiasi dengan bahasa Indonesia sebagai abahasa komunikasi tetapi alangkah

baiknya jika ayah atau ibu juga berinteraksi dengan anaknya dalam bahasa daerah (pilihan) supaya bahasa daerah juga dilestarikan. Seperti kata utamakan bahasa Indonesia lestarikan bahasa daerah dan pelajari bahasa asing.

Sikap-sikap positif bahasa mestilah terus ditingkatkan. Ada berbagai cara yang bisa ditempuh untuk menumbuhkan sikap tersebut. Sebagai seorang guru menggunakan bahasa baik dan benar dalam mengajar dan kesehariannya itu adalah langkah dan upaya yang paling mudah. Selanjutnya, tidak begitu euforia dan bangga menggunakan istilah atau padana kata asing dalam berbicara. Menghargai orang yang berlaianan suku bisa dimulai dengan menyapanya dengan bahasa Indonesia. Kritis terhadap kesalahan bahasa orang disekitar kita itu juga sikap positif terhadap bahasa.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Kajian tentang sikap bahasa pada guru non bahasa di dua wilayah di Aceh ini merupakan kajian yang bersifat sosiolinguistik. Berdasarkan hasil analisis data yang didapat dari para responden di wilayah Pidie Jaya dan Aceh Tengah bisa disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pada intinya kedua subjek penelitian ini yakni guru non bahasa yang ada di Pidie Jaya dan Aceh Tengah memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Kedua, keseluruhan pengujian dari kelompok pernyataan A dan B di kedua daerah didapati bahwa; tidak terdapat perbedaan skor jawaban responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan A berdasarkan kabupaten karena nilai  $\text{sig}.0.359 > 0,05$ . Ketiga, Pengujian untuk soal B didapati kesimpulan bahwa terdapat perbedaan skor jawaban responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan B berdasarkan kabupaten karena nilai  $\text{sig}.0.01 < 0,05$ . Dimana dapat dilihat bahwa Aceh tengah memiliki rata-rata sebesar 79.74 lebih besar dari pijay yaitu 74.70. Keempat,

menurut data yang didapati, dari para guru di kedua wilayah tersebut juga memiliki sikap positif terhadap bahasa daerahnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena mereka adalah guru (orang yang berpendidikan). Bisa jadi kalau respondenya lain, maka hasilnya mungkin akan berbeda.

## **5.2. Saran**

Merujuk kepada hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti merumuskan beberapa saran yang layak dipertimbangkan. Pertama, mengingat cakupan indikator pernyataan dalam penelitian ini yang sangat terbatas pada pengetahuan umum tentang sikap bahasa, maka penelitian ini dianggap sederhana. Maka sangat disarankan untuk menambah variabel dan indikator pernyataan yang luas lagi yang mencakup motivasi, usia, sosial dan tingkat pendidikan untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci dan maksimal untuk penelitian serupa atau lanjutan. Kedua, hasil dari penelitian ini sebaiknya dijadikan pertimbangan untuk merancang program atau konsep baru terhadap pelestarian dan perkembangan bahasa nasional dan daerah khususnya di wilayah sentral yang memiliki lebih dari dua bahasa interaksi dalam masyarakat seperti wilayah Simeulue yang memiliki lebih dari 3-4 bahasa lokal dalam suatu kecamatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asihwadji, Danuyasa. 1996. *Ensiklopedi Psikologi*. Arcan; Jakarta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan awal*. Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- Fisman, J. 1971. "National Language and languages of wider communication" dalam W.H. Whitely(ed) *Language use and Social Change*. London : OUP.
- Ferguson, C.A. 1996. "National Sociolinguistics profile Formulas" dalam W. Bright(ed). *Sociolinguistics*. Blcomington : IJAL.
- Krech. David et al. 1996. *Sikap Sosial (Sosial Attitude)*. Terjemahan SitiRochmah dkk.*Social Attitudes*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Likert, Rensis. 1967. *The Method of Construction to Psykology*. Boston: Houghton. Mifflin Company.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta. Ghalin Indonesia.

- Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia Pada era Globalisasi: kedudukan, fungsi, Pembinaan, dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ryan, E. B. Giles. (1982) *Attitue toward Language Variation*.Edward Arnold: London
- Siregar, Bahrean Umar. 1996. *Code Alternation in Bilingual Speech Behavoiur*.Medan : USU Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumber: <http://ipsgampang.blogspot.co.id/2015/01/luas-wilayah-dan-jumlah-suku-di.html>